

**Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kontrol Perilaku Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pattimura)**

Samie Jacobs<sup>1)</sup>, Agustina Christina Patty<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup> STIA Trinitas Ambon,

<sup>2)</sup> Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon

<sup>1,2)</sup> [samiejacobs18@gmail.com](mailto:samiejacobs18@gmail.com), [agustinachristinapatty@gmail.com](mailto:agustinachristinapatty@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine empirically the influence of emotional intelligence and the influence of behavior control on career interest as a public accountant. The sample of this study was undergraduate students of the Faculty of Economics and Business, Department of Accountancy, Pattimura University batch 2018, who were still active as many as 140 respondents. The sampling technique used was non-probability sampling with the characteristic of purposive sampling. The data used are primary data collected through questionnaires to respondents. The data obtained were then analyzed using multiple linear regression analysis techniques with the help of SPSS 24 software. The results of the study proved that: (1) The level of Emotional Intelligence of the Students of the Faculty of Economics and Business, Pattimura University, Ambon greatly influenced the Career Interest of Being a Public Accountant. (2) The low behavioral control of students from the Faculty of Economics and Business, Pattimura University, Ambon, greatly affects the interest in having a career as a public accountant. (3) It shows that the higher the employment intelligence and behavioral control a person has, the higher the career interest in becoming a public accountant.*

**Keywords:** *Public Accountant, Emotional Intelligence and Behavior Control*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengaruh Kontrol Perilaku Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa strata satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pattimura angkatan 2018 yang masih aktif sebanyak 140 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan karakteristik yaitu purposive sampling. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 24. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Tinggi rendahnya Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon sangat mempengaruhi Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik. (2) Rendahnya Kontrol Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon sangat mempengaruhi Minat Berkarir menjadi Akuntan Publik. (3) Menunjukkan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Emosional dan Kontrol Perilaku yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi juga Minat Berkarir Menjadi akuntan Publik.

**Kata kunci:** Akuntan Publik, Kecerdasan Emosional dan Kontrol Perilaku

**1. PENDAHULUAN**

Pemilihan karir adalah masalah kompleks yang melibatkan keputusan besar yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan. Faktor latar belakang juga mempengaruhi jumlah pilihan karir yang mungkin dibuat. Perencanaan karir dapat dimulai lebih awal, ini menawarkan efisiensi yang lebih baik dan stabilisasi awal serta pematangan menuju kesuksesan. Oleh karena itu, pengetahuan karir yang mendalam harus diterapkan, seperti menyampaikan pemahaman tentang calon tenaga kerja masa depan. (Siti Dewi dkk. 2022). Perkembangan profesi akuntan telah mendapatkan pengakuan di beberapa kalangan. Kebutuhan akan jasa akuntan oleh dunia usaha, pemerintah dan masyarakat mendorong perkembangan tersebut, namun masyarakat belum sepenuhnya mempercayai profesi akuntan publik. Menurut Bank Dunia, rata-rata 77.330 orang dari seluruh negara ASEAN menyelesaikan studinya pada tahun 2014. Indonesia adalah yang pertama dalam menghasilkan lulusan akuntansi, terhitung 45% dari seluruh lulusan akuntansi ASEAN dengan lebih dari 35.000 mahasiswa akuntansi lulus di Indonesia setiap tahun. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia berpeluang besar menjadi negara dengan akuntan terkuat di kawasan Asean. (Kumala Dewi dkk. 2017).

Namun dari jumlah tersebut, hanya sekitar 24.000 orang yang terdaftar sebagai akuntan profesional di badan profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Indonesia jelas membutuhkan strategi jitu agar akuntan Indonesia bisa menang di kawasan, apalagi kita sudah memasuki era new normal di tengah pandemi Covid-19. Masa normal baru selama pandemi telah menciptakan peluang baru tetapi juga tantangan baru bagi profesi yang ada. Di antara sekian banyak profesi yang masih ada, akuntan merupakan profesi yang menjanjikan sekaligus dibutuhkan. (NKD Kumala Dewi 2017).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 153 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Akuntan mengatur bahwa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) diselenggarakan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut juga menyatakan mahasiswa yang dinyatakan lulus PPAk berhak menggunakan gelar profesi di bidang akuntansi dan memperoleh sertifikasi profesi akuntansi setelah dinyatakan lulus seluruh uji kompetensi akuntan yang diselenggarakan oleh IAI. PPAk adalah pendidikan tambahan pada pendidikan tinggi setelah program sarjana Ilmu Ekonomi dalam program studi akuntansi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 179/U/2001 tanggal 21 November 2001 tentang Penyelenggaraan PPAk. PPAk diselenggarakan diperguruan tinggi sesuai dengan persyaratan, tatacara dan kurikulum yang diatur oleh IAI. PPAk sangatlah penting bagi mahasiswa jurusan akuntansi sebab Pendidikan Profesi Akuntansi diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan pentingnya sumber daya manusia yang kompeten dan dapat memberikan kontribusi untuk menjadi seorang akuntan yang lebih profesional.

Adanya UU No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik di mana pemerintah memberikan syarat-syarat tentang perizinan akuntan asing untuk berkarir di Indonesia. Dikeluarkannya peraturan tersebut selain untuk melindungi akuntan dalam negeri dari kemungkinan banyaknya akuntan asing yang masuk juga untuk meningkatkan profesionalisme akuntan sehingga mampu bersaing secara global. Disahkannya UU No.5 Tahun 2011 tersebut maka landasan hukum akuntan publik di Indonesia menjadi jelas. UU Akuntan Publik tersebut juga mempertegas pembagian kewenangan antara Menteri Keuangan, Asosiasi Profesi Akuntan Publik, dan Komite Profesi Akuntan Publik. Selain itu, disepakati Menteri Keuangan berwenang melaksanakan fungsi perizinan, pembinaan dan pengawasan terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Bahkan Menteri Keuangan menegaskan bahwa pengesahan UU tersebut tuntut melindungi kepentingan publik dan menghindari kriminalisasi terhadap profesi akuntan publik (Republika 5 April 2011).

Dalam profesi akuntan seseorang harus memiliki karakter atau keterampilan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (kerjasama). Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan menghadapi emosi baik secara emosional maupun sosial. Kecerdasan emosional yang baik mempengaruhi bagaimana siswa mengendalikan pikiran dan perilakunya selama kegiatan berlangsung. (Nirwana Dewi dkk. 2019). Selain kecerdasan emosional, manajemen perilaku masih menjadi gejala penting dalam merai kesuksesan profesional. Kontrol perilaku juga merupakan faktor yang mempengaruhi minat karir, karena kontrol perilaku merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan individu selama proses kehidupan, termasuk menghadapi kondisi lingkungan. Selain itu, kontrol perilaku penting sebagai kemampuan individu untuk membaca situasi dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengelola dan mengatur faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan keadaan, muncul dalam pelaksanaan sosialisasi. (Yorisa Sativa dkk. 2018).

Di dalam penelitian ini, fenomena yang terjadi ialah pada kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero) tahun 2020, dimana Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memberikan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit dan memberikan opini (Merekayasa laporan keuangan) yang tidak sesuai dengan kode etik terhadap laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya dan PT Asabri. Berdasarkan kejadian yang terjadi, Kementerian Keuangan memberikan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik yang terlibat dalam kasus perusahaan tersebut melalui langkah-langkah seperti pengawasan dan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh Kemenkeu yaitu berupa kualitas pembinaan melalui refrensensi standar audit berdasarkan internasional best practice sehingga komitmen dari KAP dibutuhkan untuk melakukan kewajiban sesuai kode etik. (JAKARTA, iNews.id)

Dari fenomena yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero) terkait hasil audit yang memberikan opini yang tidak sesuai dengan kode etik sebagai Akuntan Publik, hal ini menggambarkan bahwa kinerja kantor Akuntan publik tidak mengerti tentang etika profesi akuntan publik itu sendiri yang merupakan kunci dalam mengakses seluruh informasi keuangan sebuah entitas atau organisasi bisnis. Dan hal ini, tidak boleh diabaikan begitu saja oleh seorang akuntan publik tanpa adanya penerapan kode etik yang baik. Oleh sebab itu fenomena yang terjadi dikantor akuntan publik, dalam penelitian ini, seharusnya mengacu pada prinsip-prinsip umum seperti kejujuran, integritas, dan moral serta menjunjung tinggi kode etik tersebut, seperti, Integritas, objektif, kompeten, independen dan kerahasiaan.

Fenomena yang terjadi tersebut kalau kita kaitkan dengan variabel kecerdasan emosional, dan kontrol perilaku dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa auditor kantor akuntan publik sangat tidak beretika dan melanggar kode etik organisasi tersebut. Jadi variabel kecerdasan emosional dan kontrol perilaku dapat dijadikan

sebagai sebuah alat untuk mengkaji lebih dalam persoalan terhadap kinerja kantor akuntan publik. Dengan fenomena yang terjadi, maka diharapkan agar auditor pada kantor akuntan publik dapat melakukan kecerdasan emosionalnya dan kontrol perilaku yang baik sudah pasti dapat menyelesaikan tugasnya juga dengan baik. Karena Kinerja akuntan publik merupakan suatu bentuk kesuksesan seorang auditor untuk mencapai peran atau target tertentu yang berasal dari perbuatannya sendiri. Kinerja seorang auditor dikatakan baik apabila hasil kerja individu tersebut dapat melampaui peran atau target yang ditentukan sebelumnya. Dan sebagian faktor yang mempengaruhi kinerja auditor adalah kecerdasan emosional dan kontrol perilaku.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Nurbuana Dewi (2022) dengan judul “ Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Kecerdasan Emosional, Religiusitas, Penghargaan Finansial dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian replikasi, antara lain: 1). Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon angkatan 2019. 2). Pada penelitian sebelumnya menggunakan lima variabel X

yaitu: pengetahuan akuntansi, kecerdasan emosional, religiusitas, penghargaan finansial, dan pertimbangan pasar kerja. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan dua variabel X yaitu: kecerdasan emosional dan kontrol perilaku. dimana dalam penelitian ini hanya mengambil satu variabel yang sama dari penelitian sebelumnya yaitu variabel kecerdasan emosional, serta menambahkan satu variabel dari jurnal pendukung lainnya “Nkd Kumala Dewi” (2017) yaitu variabel kontrol perilaku. Alasan peneliti memakai dua variabel tersebut yaitu kecerdasan emosional dan kontrol perilaku karena peneliti ingin menguji tingkat perilaku seseorang dalam berkarir menjadi seorang akuntan publik. Untuk itulah peneliti tidak menggunakan empat variabel tersebut yaitu pengetahuan akuntansi, religiusitas, penghargaan finansial, dan pertimbangan pasar kerja karena keempat variabel tersebut tidak memenuhi kriteria peneliti untuk menguji tingkat perilaku seseorang. Sedangkan satu variabel yang di tambahkan dari jurnal pendukung lainnya yaitu kontrol perilaku, termasuk dalam kriteria untuk menguji tingkat perilaku seseorang, karena kontrol perilaku merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dalam melakukan segala sesuatu.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori planning Of Behavior (Teori Perilaku Berencana)**

Theory Planning of Behavior (TPB) ini dikembangkan oleh Icek Ajzen (1988) yang merupakan pengembangan atas Theory of Reasoned Action (TRA) yang menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya. Theory Planning of Behavior (TPB) menyatakan bahwa selain sikap, seseorang juga mempertimbangkan kontrol perilaku yaitu kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Teori perilaku berencana bertujuan untuk memprediksi dan memahami dampak dari niat berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk merubah suatu perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia. Teori perilaku berencana mengasumsi bahwa manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada secara sistematis kemudian memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut. Model TPB dalam penelitian ini menguraikan penjelasan bahwa Minat Berkarir Mahasiswa Menjadi Akuntan Publik sebagai perilaku individu sangat dipengaruhi oleh variabel dari kecerdasan emosional, dan kontrol perilaku.

### **Kecerdasan Emosional**

#### **a. Defenisi kecerdasan emosional**

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri dan perasaan oranglain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer, 1990 dalam Putri, 2008). Selain itu, (Goleman 2005:512) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Nirvana Dewi dkk 2019)

Menurut Fidiana dan Wardani, (2009), kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. EQ individu meliputi kemampuan memahami, mengendalikan, mengarahkan emosi orang lain. Beberapa manfaat bila individu dapat mengelola perasaan orang lain adalah memiliki toleransi terhadap frustrasi, mampu mengungkapkan kemarahan tanpa harus bertengkar, tidak menjadi agresif, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, keluarga/sekolah, mengurangi ekspresi verbal yang menjatuhkan perasaan orang lain.

#### **• Indikator kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan akar dalam

mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, baik emosional dari dalam diri ataupun dengan sosial. Memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengendalikan pikiran dan perilaku dalam bertindak. (Kumala dewi dkk 2019)

#### **Kontrol Perilaku**

##### a. Defenisi kontrol perilaku

Kontrol perilaku merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada di sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan. Di samping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Calhoun dan Acocela, 1990). (kumala dewi dkk 2017)

Menurut Nazar dan Syahrani (2008), kontrol keperilakuan menunjukkan mudah atau sulitnya seseorang melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu disamping halangan atau hambatan yang terantisipasi. Kontrol perilaku dapat memberikan pemahaman terhadap seseorang mengenai mudah atau tidaknya suatu informasi yang diberikan. Sama halnya dengan menjadi seorang akuntan publik yang profesional, apabila akuntan publik dianggap mudah maka minat berkarir mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan publik semakin meningkat dan baik.

##### b. Indikator kontrol perilaku

Di dalam indikator tersebut, menurut Ajzen (2005) kontrol perilaku memiliki dua komponen utama yaitu:

1. Control Belief adalah kepercayaan terhadap faktor yang mendorong atau menghalangi niat responden.
2. Power of Control adalah ukuran seberapa besar faktor-faktor kontrol berpengaruh terhadap niat responden

(Kumala Dewi dkk 2017).

#### **Minat Berkarir**

Menurut Kurniawan, (2014) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. Menurut Iqbal, (2011) Minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang

Stiggins, 1994 (dalam Iqbal 2011), menyatakan bahwa minat merupakan salah satu dimensi aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi – dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang.

#### **Indikator Minat Berkarir**

Di dalam indikator ini, ada dua komponen indikator minat berkarir:

1. Minat pribadi untuk menjadi akuntan publik.
2. Minat situasi untuk menjadi akuntan publik.
3. Minat dalam ciri psikologis untuk menjadi akuntan publik. (kumala dewi dkk 2017).

#### **Profesi Akuntan Publik**

Profesi akuntan publik berkembang sejalan dengan berkembangnya berbagai jenis perusahaan. Perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan profesinya. Modal ini dapat berasal dari pihak intern perusahaan (Pemilik) dan pihak ekstern perusahaan (Investor dan pinjaman dari kreditor). Oleh karena itu laporan keuangan dibutuhkan oleh kedua pihak tersebut dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Laporan keuangan yang akan dibuat manajemen merupakan penyampaian informasi mengenai pertanggung jawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak ekstern maupun intern. Akuntan publik sebagai bagian dari profesi akuntansi memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia bisnis. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa hanya akuntan publik yang memiliki dan mempunyai kewenangan untuk menyatakan opini atas laporan keuangan klien. (Siti N Dewi dkk 2022)

Menurut Mulyadi (1992:27) mengatakan bahwa profesi akuntan publik profesi untuk menjual jasanya kepada masyarakat, terutama bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat boleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para investor, kreditor, calon investor, calon kreditor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Disamping itu, akuntan publik juga menjual jasa lain kepada

masyarakat seperti, konsultasi pajak, konsultasi bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi, dan penyusunan laporan keuangan.

Pengembangan hipotesis

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik

Pada teori perilaku terencana (Theory Planning of Behaviour) mengasumsi bahwa man usia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada secara sistematis kemudian memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional kualitas yang tinggi maka akan timbul minat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga sumber daya manusia akan meningkat sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus berkarir. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk berkarir.

Hal ini di dukung oleh penelitian Kumala Dewi (2017) membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap minat berkarir mahasiswa profesi akuntansi. Penelitian Yorisa Sativa (2018) membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap minat berkarir menjadi akuntan publik. Selain itu penelitian menurut Siti Nurbuana Dewi (2022) membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap minat berkarir menjadi akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap minat berkarir menjadi akuntan publik

Pengaruh Kontrol Perilaku Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik.

Pada teori perilaku perencanaan (Theory of Planned Behaviour) ini mengasumsikan bahwa kontrol perilaku mempunyai implikasi motivational terhadap niat-niat. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak memiliki sumber-sumber data yang ada atau tidak mempunyai kesempatan-kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat perilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap-sikap positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, diharapkan terjadi hubungan antara kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control) dengan niat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subjektif (Azwar, 2003).

Hal ini di dukung oleh penelitian Kumala Dewi (2017) yang membuktikan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap minat berkarir mahasiswa profesi akuntansi. Penelitian menurut Yorisa Sativa (2018) yang membuktikan bahwa Kontrol Perilaku berpengaruh positif terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik. Penelitian menurut Irma Rahayu (2020) membuktikan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap minat berkarir menjadi akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Kontrol Perilaku berpengaruh positif pada minat berkarir menjadi akuntan public

### **3. METODOLOGI**

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, maka digunakan beberapa teknik analisis data yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menguji dan menilai setiap data dengan menggunakan rumusan-rumusan dan perhitungan secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara.

#### **Uji Kualitas Data**

##### **Uji Validitas**

Instrumen penelitian yang dianggap valid adalah suatu instrumen yang benar-benar mampu mengukur variabelnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mampu mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai varian kesalahan yang kecil atau dengan kata lain test tersebut menjalankan ukurannya dengan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud test tersebut (Ghozali, 2014). Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid, maka digunakan uji validitas dengan cara menguji korelasi antara tiap butir kuesioner dengan total jawaban responden.

##### **Uji Reliabilitas**

Penerapan uji ini dengan maksud untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsisten instrumen tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda (Ghozali, 2014).

Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid, guna mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Dalam penelitian ini akan menggunakan konsistensi internal untuk mengukur reliabilitas alat ukur. Adapun metode perhitungan

koefisien reliabilitas yang digunakan adalah metode Alpha Cronbach. Dikatakan reliabel apabila memiliki Cronbach Alpha lebih dari 0,70

**Uji Asumsi Klasik**

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten (Ghozali, 2014). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Normalitas. Adapun maksud dari ketiga uji asumsi klasik ini adalah sebagai berikut:

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal dalam model regresi. Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah analisis grafik (Grafik Normal P-Plot dan grafik histogram) serta uji statistik non-parametrik one sample Kolmogorov-Smirnov Test. Histogram berdistribusi normal adalah jika membentuk lonceng dan tidak condong ke kiri atau ke kanan. Sedangkan Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Distribusi data juga dinyatakan normal apabila nilai p dari One Sample Kolmogorov-Smirnov Test > 0,05 dan sebaliknya. (Ghozali, 2014).

**Uji Multikolinearitas**

Dapat dideteksi pada model regresi apabila pada variabel terdapat pasangan variabel bebas yang saling berkorelasi kuat satu sama lain. Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menganalisis matrikskolerasi variabel- variabel independen.

**Uji Heteroskedastisitas**

Dapat diartikan sebagai ketidak samaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satuan atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random (acak). Jika tidak membentuk suatu pola, berarti bebas heterokedastitas

**Uji Hipotesis**

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak di dalam penelitian ini, maka digunakan alat analisis statistik regresi linear berganda. Persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Minat berkarir menjadi akuntan publik

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1-2$  = Koefisien regresi

X1 = Kecerdasan emosional

X2 = Kontrol perilaku

E = Error term

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Tujuan hasil uji statistik deskriptif ini adalah untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan angka atau nilai yang terdapat pada *mean* atau standar deviasi. Apabila *mean* lebih besar daripada standar deviasi atau penyimpangannya maka kualitas data adalah lebih baik. Statistik deskriptif mencakup nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi (Ghozali, 2014)

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>1</sub> Total	140	40.00	50.00	44.5786	3.41825
X <sub>2</sub> Total	140	16.00	20.00	18.1643	1.26724
Ytotal	140	20.00	25.00	22.6857	1.44981
Valid N (listwise)	140	<b>Sumber : Data primer yang diolah, 2022.</b>			

Berdasarkan tabel 1, menjelaskan bahwa variabel Kecerdasan Emosional, jawaban minimum responden

sebesar 40 dan jawaban maksimum 50, dengan nilai *mean* sebesar 44,5786 dan standar deviasi sebesar 3,41825 yang artinya bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Pada variabel Kontrol Perilaku, jawaban minimum 16 dan jawaban maksimum 20, dengan nilai *mean* sebesar 18,1643 dan standar deviasi sebesar 1,26724 yang artinya bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Pada variabel Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik, jawaban minimum 20 dan jawaban maksimum 25, dengan nilai *mean* sebesar 22,6857 dan standar deviasi sebesar 1,44981, yang artinya bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

**Uji Kualitas Data**

**Uji Validitas**

Pada penelitian ini, setiap pertanyaan dinyatakan valid apabila  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total Correlation*) pada pertanyaan tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  diperoleh dari jumlah responden yang mengumpulkan kuesioner, yaitu sebanyak 140 responden dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5%, dengan ketentuan  $df = 140 - 2 = 138$ , maka nilai  $r$  tabelnya yaitu 0,166. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa semua pernyataan dikatakan valid, karena koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) >  $r_{tabel}$ . Pengujian ini juga dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation*, dimana suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikannya dibawah 0.05 maka butir pertanyaan tersebut adalah valid (Ghozali 2014)

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional (X<sub>1</sub>)**

Item	$r_{hitung}$ g	Sig.	$r_{tabel}$	Kriteria
X <sub>1.1</sub>	0,804	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.2</sub>	0,598	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.3</sub>	0,519	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.4</sub>	0,553	0,00	0,166	Valid
X <sub>1.5</sub>	0,783	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.6</sub>	0,835	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.7</sub>	0,811	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.8</sub>	0,785	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.9</sub>	0,862	0,000	0,166	Valid
X <sub>1.10</sub>	0,598	0,000	0,166	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

Tabel 2 dapat dilihat hasil uji validitas terhadap variabel Kecerdasaan Emosional menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  setiap pertanyaan lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Dapat dilihat juga bahwa nilai signifikansi setiap pertanyaan < 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dapat dimengerti dengan baik oleh responden, atau bisa dikatakan data yang diperoleh dinyatakan valid.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Kontrol Perilaku (X<sub>2</sub>)**

Item	$r_{hitung}$ g	Sig.	$r_{tabel}$	Kriteria
X <sub>2.1</sub>	0,657	0,000	0,166	Valid
X <sub>2.2</sub>	0,820	0,000	0,166	Valid
X <sub>2.3</sub>	0,541	0,000	0,166	Valid
X <sub>2.4</sub>	0,554	0,000	0,166	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

Tabel 3 dapat dilihat hasil uji validitas di mana semua pernyataan pada variabel Kontrol Perilaku menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  setiap pertanyaan lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Dapat dilihat juga bahwa nilai signifikansi setiap pertanyaan < 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan yang

terdapat dalam kuesioner dapat dimengerti dengan baik oleh responden, atau bisa dikatakan data yang diperoleh dinyatakan valid.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Validitas Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik (Y)**

Item	$r_{hitung}$	Sig.	$r_{tabel}$	Kriteria
Y 1	0,448	0,000	0,166	Valid
Y 2	0,389	0,000	0,166	Valid
Y 3	0,665	0,000	0,166	Valid
Y 4	0,753	0,000	0,166	Valid
Y 5	0,770	0,000	0,166	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

Tabel 4 dapat dilihat hasil uji validitas di mana semua pernyataan pada variabel Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  setiap pertanyaan lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Dapat dilihat juga bahwa nilai signifikansi setiap pertanyaan  $< 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dapat dimengerti dengan baik oleh responden, atau bisa dikatakan data yang diperoleh dinyatakan valid.

**Uji Reliabilitas**

Pada uji reliabilitas, kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$ , tetapi apabila menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* dibawah nilai kritis, yaitu 0.70 maka suatu instrumen dikatakan tidak reliabel (Ghozali,2014). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil pengujian reliabilitas semua variabel sebagai berikut.

**Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Kriteria
Kecerdasan Emosional (X <sub>1</sub> )	0,895	10	Reliabel
Kontrol Perilaku (X <sub>2</sub> )	0,731	4	Reliabel
Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik (Y)	0,779	5	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

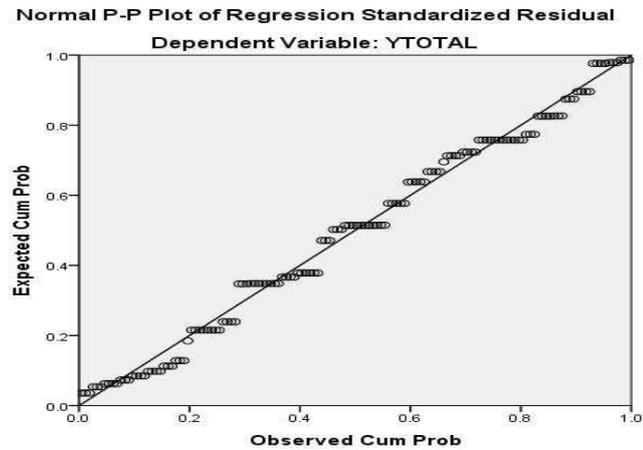
Dari tabel 5 diatas, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuisisioner yang digunakan untuk mengukur variabel Kecerdasan Emosional (X<sub>1</sub>), Kontrol Perilaku (X<sub>2</sub>), Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik (Y) sudah memberikan hasil yang konsisten. Karena mempunyai nilai *Cronbach Alpha*  $> 0.70$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relative sama dengan jawaban sebelumnya.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui analisa grafik (Grafik *Normal P-Plot* dan grafik histogram) juga *one sample Kolmogorov- Smirnov Test*. Grafik histogram berdistribusi normal jika membentuk lonceng dan tidak condong ke kiri atau ke kanan, sedangkan pada grafik *Normal P-Plot* data harus menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal. Distribusi data dinyatakan normal pada *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* apabila nilai signifikannya  $> 0.005$  (Ghozali, 2014).

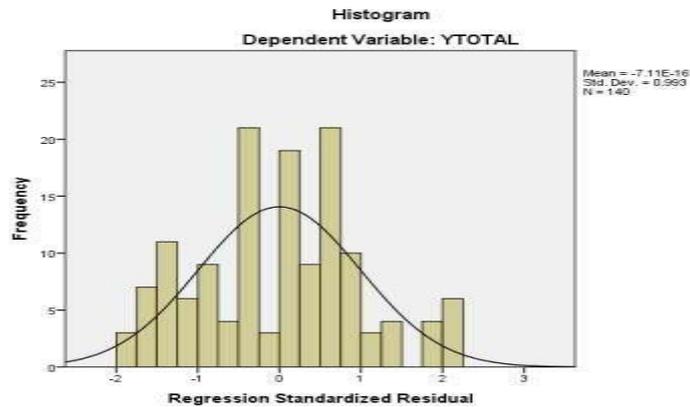
**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas Melalui Grafik *Normal Probability plot***



Sumber : Data Primer yang diolah dengan SPSS 24.

Berdasarkan Gambar 1 grafik *normal p-plot* memperlihatkan bahwa penyebaran data berada disekitar dan mengikuti garis diagonal, yang artinya adalah distribusi data dinyatakan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas Melalui Grafik Histogram**



Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Gambar 2, grafik histogram membentuk lonceng dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan, yang berarti data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung oleh pengujian *One Sample Kolmogorov-smirnov* berikut.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,09933975
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,061
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed) J* sebesar 0,200 lebih besar dari *alpha* yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Agar tidak terjadi multikolinearitas atau korelasi antar variabel bebas, maka nilai tolerance harus lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) harus lebih kecil dari 10. Semakin tinggi nilai VIF, maka semakin rendah nilai tolerance (Ghozali, 2014). Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas pada sampel penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VI F
1	(Constant)		
	X1Total	.744	1.344
	X2Total	.744	1.344

a. Dependent Variable: Ytotal

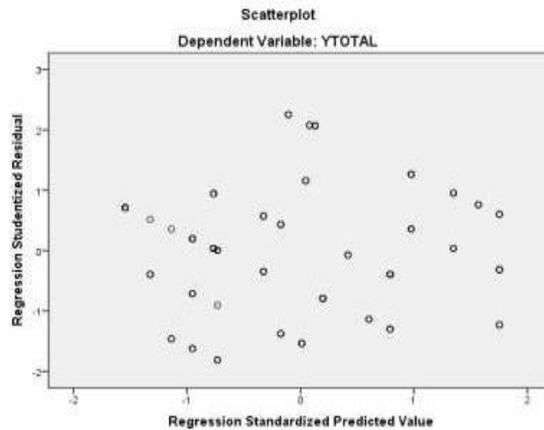
Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 7, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Dengan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) 0.744, Kontrol Perilaku ( $X_2$ ) 0.744 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama, dengan nilai *VIF* untuk masing-masing variabel independen yaitu Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) 1,344, Kontrol Perilaku ( $X_2$ ) 1.334. Jadi, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat problem multiko dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

**Uji Heteroskedastisitas**

Model regresi yang baik ada apabila terjadi Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji glejser dan grafik. Gambar 3 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan grafik scatterplot.

Gambar .3



Berdasarkan gambar.3 diatas, grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memperdiksi Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu Kecerdasan Emosional dan Kontrol Perilaku. Untuk menguji hasil hasil hetersokedastisitas berdasarkan uji glejser terdapat pada tabel 7.

Tabel 7  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui uji glejser

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.831	.867		.959	.339
	X1TOTAL	-.014	.019	-.073	-.741	.460
	X2TOTAL	.037	.050	.073	.738	.462

a. Dependent Variable: ABS\_Res

Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, terlihat bahwa nilai signifikan setiap variabel > α (0.05). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional, Kontrol Perilaku terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.878	1.489		5.289	.000
	X1TOTAL	.176	.032	.414	5.519	.000
	X2TOTAL	.384	.086	.335	4.466	.000

a. Dependent Variable: YTOTAL

*Sumber : Data primer yang diolah, 2022.*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel 4.12 diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 7,878 + 0,176 X_1 + 0,384 X_2 + e$$

Adapun penjelasan dari persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

- (1) Konstanta bernilai sebesar 7,878. Hal ini menunjukkan pengaruh positif Kecerdasan Emosional dan Kontrol Perilaku,. Bila Kecerdasan Emosional dan Kontrol Perilaku naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik akan naik atau terpenuhi.
- (2) Koefisien regresi pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik adalah 0,176. Artinya apabila Kecerdasan Emosional meningkat satu satuan maka Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik akan meningkat sebesar 0,176 atau 17,6%.
- (3) Koefisien regresi pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik adalah 0,384. Artinya apabila Kontrol Perilaku meningkat satu satuan maka Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik akan meningkat sebesar 0,384 atau 38,4%.

**Uji Hipotesis**

**Uji Analisis Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.652 <sup>a</sup>	.425	.617	1.10734

a. Predictors: (Constant), X2TOTAL, X1TOTAL

b. Dependent Variable: YTOTAL

*Sumber : Data primer yang diolah, 2022.*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada tabel 9 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,617 atau 61,7%. Artinya variabel Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik dijelaskan oleh variabel Kecerdasan Emosional, Kontrol Perilaku sebesar 61,7%, sedangkan sisanya sebesar 38,3% dijelaskan

oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji Statistik t)**

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan taraf signifikan hitung dengan nilai taraf kepercayaan ( $\alpha$ ). Jika nilai taraf signifikan  $>$  taraf kepercayaan ( $\alpha$ ), maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai taraf signifikan  $<$  taraf kepercayaan ( $\alpha$ ), maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Taraf kepercayaan ( $\alpha$ ) yang digunakan penelitian ini adalah 0,05

**Tabel 10**  
**Hasil Uji t Analisis Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.878	1.489		5.289	.000
	X1TOTAL	.176	.032	.414	5.519	.000
	X2TOTAL	.384	.086	.335	4.466	.000

a. Dependent Variable: YTOTAL

Sumber : Data primer yang diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10 diatas menggambarkan bawah :

- (1) Variabel Kecerdasan Emosional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,176 bernilai positif, dan memiliki nilai  $t_{hitung}$  5,519  $>$   $t_{tabel}$  1,977, serta memiliki nilai sig sebesar 0,000  $<$  0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik, dengan kata lain **H<sub>1</sub> diterima**.
- (2) Variabel Kontrol Perilaku memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,384 bernilai positif, dan memiliki nilai  $t_{hitung}$  4,466  $>$   $t_{tabel}$  1,977, serta memiliki nilai sig sebesar 0,000  $<$  0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel Kontrol Perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik, dengan kata lain **H<sub>2</sub> diterima**.

**Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik**

Hasil pengujian hipotesis ( $H_1$ ), membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik. Terkait fenomena pada latar belakang, kecurangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik terkait hasil audit yang memberikan opini tidak sesuai dengan kode etik sebagai Akuntan Publik, menunjukkan bahwa kinerja auditor pada kantor akuntan publik tidak “mengindahkan” tentang etika profesi akuntan publik.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini upaya yang dilakukan kantor akuntan publik agar tidak terjadi pelanggaran kode etik profesional yaitu diberikan sanksi tegas oleh kementerian keuangan melalui langkah-langkah seperti pengawasan dan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh kementerian keuangan terdiri dari tiga pemeriksaan yaitu pemeriksaan reguler, pemeriksaan sewaktu-waktu dan pemeriksaan berdasarkan masukan dari luar. Selain itu, kementerian keuangan juga meningkatkan kualitas pembinaan referensi standar audit berdasarkan *Internasional Best Practice* sehingga komitmen dari kantor akuntan publik dibutuhkan untuk melakukan kewajiban sesuai kode etik dan mencegah ditemukannya kegiatan yang melanggar kode etik.

Berdasarkan kebijakan yang diterapkan maka hal ini sangat berpengaruh baik terhadap auditor. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dia dapat berbuat tegas, mampu membuat keputusan yang baik, mampu berpikir jernih, bertindak sesuai etika dan dapat mengembangkan hubungan yang dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan Teori Planning Off Behavior (TPB) yang mengasumsikan bahwa manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada secara sistematis kemudian memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku. Sedangkan fenomena di lapangan yang berbanding terbalik dengan hasil pengujian hipotesis, maka untuk meningkatkan atau menambah minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik sejatinya dilihat dari indikator kecerdasan emosional itu sendiri, yaitu

seorang akuntan publik harus mampu mengontrol emosi diri, mengetahui emosi diri, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Hasil penelitian ini sangat konsisten dengan penelitian oleh Kumala Dewi (2017), yang diteliti juga oleh Yorisa Zativa (2018), dan penelitian dari Siti Nirbuana Dewi (2022) membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan publik.

#### **Pengaruh Kontrol Perilaku Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik.**

Hasil pengujian Hipotesis ( $H_2$ ), membuktikan bahwa variabel Kontrol Perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik. Terkait fenomena pada latar belakang, kecurangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik terkait hasil audit yang memberikan opini tidak sesuai dengan kode etik sebagai Akuntan Publik, menunjukkan bahwa kinerja auditor pada kantor akuntan publik tidak “mengindahkan” tentang etika profesi akuntan publik.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini upaya yang dilakukan kantor akuntan publik agar tidak terjadi pelanggaran kode etik profesional yaitu diberikan sanksi tegas yang bersifat teguran maupun pembebasan sementara dari praktik sebagai akuntan publik. Pembinaan yang dilakukan oleh kementerian keuangan terdiri dari tiga pemeriksaan yaitu pemeriksaan reguler seperti pemeriksaan berdasarkan program kerja pemeriksaan tahunan, kemudian pemeriksaan sewaktu-waktu seperti pemeriksaan fisik barang dengan tingkat pemeriksaan berdasarkan manajemen risiko dan pemeriksaan berdasarkan masukan dari luar seperti evaluasi pelaksanaan monitoring dan pengawasan terhadap pemeriksaan. Berdasarkan kebijakan yang diterapkan maka hal ini sangat berpengaruh baik terhadap auditor. Selain itu, kementerian keuangan juga meningkatkan kualitas pembinaan referensi standar audit berdasarkan *Internasional Best Practice* sehingga komitmen dari kantor akuntan publik dibutuhkan untuk melakukan kewajiban sesuai kode etik dan mencegah ditemukannya kegiatan yang melanggar kode etik. Hal ini sesuai dengan *Teori Planning Off Behavior* (TPB) yang lebih mempertimbangkan kontrol perilaku yaitu kemampuan untuk melakukan sebuah tindakan dengan tujuan untuk memprediksi dan memahami dampak dari niat berperilaku.

Berdasarkan fenomena di lapangan yang berbanding terbalik dengan hasil pengujian hipotesis, maka untuk meningkatkan atau menambah minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik sejatinya dilihat dari indikator kontrol perilaku itu sendiri yaitu seorang akuntan publik harus memiliki dua komponen utama dalam kontrol perilaku yaitu *Control Belief* dan *Power Off Control*. Hasil penelitian ini sangat konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Djoko (2016), penelitian dari Kumala Dewi (2017) dan penelitian dari Yorisa Sativa (2018) menjelaskan bahwa Kontrol Perilaku sangat berpengaruh positif terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik.

## **5. PENUTUP**

Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tinggi rendahnya Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon sangat mempengaruhi Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik.
2. rendahnya Kontrol Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon sangat mempengaruhi Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik.
3. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Emosional dan Kontrol Perilaku yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi juga Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti uraikan, maka saran yang direkomendasikan adalah :

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti pada Universitas lain sehingga responden yang diperoleh bisa beragam.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain di dalam penelitian berikutnya.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan metode wawancara langsung selain dengan kuesioner sehingga responden dapat memberikan informasi yang mendekati keadaan yang sebenarnya dan mendapatkan data yang lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta. H:115- 402.

Dewi, S. N. (2022). Pengaruh pengetahuan akuntansi, kecerdasan emosional, religiusitas, penghargaan finansial, dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat berkarir menjadi akuntan publik. *jurnal ilmiah ekonomi islam*, 8(01), 2022, 707-714.

Djoko. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi dan Perilaku Belajar Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Pada STIE Malangkeucewara. Skripsi, Cendekia Akuntansi Vol. 4 No. 3.

Ghozali, I. 2014. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goleman. 2009. Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Muhamad Abduh Risky, M. (2020, januari 14). Akuntan Publik Terlibat Kasus Jiwasraya dan Asabri akan kena sanksi. Diambil kembali dari iNews.id/finance: <https://www.iNews.id/finance/makro/akuntan-publik-terlibat-kasus-jiwasraya-dan-asabri-akan-kena-sanksi-kemenkeu>.

Ni Kadek Diah Kumala Dewi dan Gusti Ayu Nyoman Budiasih, 2017: Pengaruh Kecerdasan Emosional, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku pada Minat Berkarir Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi, Vol.20.2.

Puspitasari, et. all. (2021). Pengaruh Persepsi, Pengetahuan Akuntansi, dan Penghargaan Finansial terhadap Minat Mahasiswa Program Studi Akuntansi untuk Berkarir di Bidang Akuntan Publik”, *Ubhara Accounting Jurnal* Vol 1 No 2.

Sativa, Y. (2018) . Pengaruh Kecerdasan Emosional, norma subjektif, motivasi belajar, dan gender terhadap minat berkarir menjadi akuntan publik. *Agrin* Vol. 15, No 07-2018.

Sari, Irma Rahayu Fertika (2020). Pengaruh attitude toward the behavior, subjective norms, perceived behavioral control dan tingkat studi terhadap minat mahasiswa akuntansi universitas bakrie untuk berkarir sebagai akuntan publik. Diss. Universitas Bakrie, 2020

Sugiono. 2016. “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Pada STIE Malangkeucewara Malang.” *Jurnal Cendekia Akuntansi* 4 (30): 2338-35